

**HUBUNGAN ANTARA *SELF REGULATED LEARNING* DAN
MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PRESTASI BELAJAR
PADA SISWA SMA NEGERI 1 TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Sebagai Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh

BAMBANG RAMADANA
NIM : 08. 860. 0163



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)11/1/24

JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN ANTARA *SELF REGULATED LEARNING* DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI I TANJUNG MORAWA**


NAMA MAHASISAWA : **BAMBANG RAMADANA**


NIM : **08.860.0163**

JURUSAN : **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**



Menyetujui
Komisi Pembimbing



(Istiana, S.Psi, M.Pd)
Pembimbing I


(Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.si)
Pembimbing II

Mengetahui

Ketua Jurusan

(Nini Sri Wahyuni, M.Pd)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

TANGGAL SIDANG MEJA HIJAU

23 Oktober 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)11/1/24

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konteks atau Ruang Lingkup Penelitian	12
B. Prestasi Belajar	12

1. Pengertian Belajar	12
2. Pengertian Prestasi Belajar	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	17
A. Faktor Intern	19
B. Faktor Ekstern	23
C. <i>Self Regulated Learning</i>	28
1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	28
2. Aspek-aspek <i>Self Regulated Learning</i>	29
3. Karakteristik <i>Self Regulated Learning</i>	31
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i> ...	33
5. Strategi dalam <i>Self Regulated Learning</i>	35
D. Motivasi Belajar	35
1. Pengertian Motivasi	35
2. Pengertian Motivasi Berprestasi	36
3. Faktor-faktor Motivasi Berprestasi	40
4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	41
5. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi	42
E. Hubungan antara <i>Self Regulated learning</i> dengan Prestasi Belajar	43
F. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar ..	46
G. Hubungan antara <i>Self Regulated Learning</i> dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar	48
H. Kerangka Konseptual	50
I. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	52
B. Identifikasi Variabel Penelitian	52
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	53
D. Subjek Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	60

BAB V LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	62
1. Orientasi Kanchah Penelitian	62
2. Persiapan Penelitian	64
a. Persiapan Administrasi	64
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	65
B. Pelaksanaan Penelitian	67
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	70
1. Uji Asumsi	
a. Uji Normalitas Sebaran	72
b. Uji Linieritas Hubungan	73
2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda	73
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	75
a. Nilai Rata-Rata/ Mean Hipotetik	76

b. Nilai Rata-Rata/Mean Empirik	76
c. Kriteria	77
D. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86



KATA PENGANTAR



Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah SWT, sang pencipta alam dengan segala keberkahannya. Atas segala *Rahmaan* dan *Rahiim* Allah, sampai saat ini peneliti masih diberikan nikmat iman, nikmat kesehatan, nikmat kemurahan rezki dan keluangan waktu untuk selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuan yang telah Allah tebarkan di muka bumi-Nya ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat beruntai salam peneliti lantunkan bagi Nabi besar Muhammad SAW sang pencerah ummat dengan segala kelembutannya, kasih sayangnya, kesabarannya dalam membina akhlak ummat ini, dan beragam suri tauladan yang patut kita amalkan menuju jiwa yang bersih dalam menggapai kebahagiaan hidup akhirat kelak.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya dukungan nyata baik secara moril maupun materil dari beberapa pihak terutama orang tua peneliti, Ayahanda terhormat Subhan Bakry dan Ibunda tersayang Rahayu Ningsih (almh) yang telah bersusah payah dalam membesarkan, mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh perjuangan, kesabaran, keikhlasan dan doa cinta kasihnya sehingga akhirnya peneliti sampai pada jenjang pendidikan sarjana ini. Atas segala yang telah diberikan oleh orang tua tersebut, peneliti mengucapkan rasa syukur yang sangat mendalam dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada abang ku yang terhormat Nanang Eri Santoso, Joko Sumantri Dwi Syahputra,SE dan Agung Putra Tri Bakti,SE. Mereka semua adalah orang-

orang terkasih dan peneliti banggakan, ditengah langkah perjuangan hidup mereka, mereka tiada putus dan selalu ada untuk memberikan dukungan moril maupun materil, serta doa keikhlasan, yang menjadi tempat mengadu, tempat berpegang dikala peneliti gamang dan butuh bantuan mereka. Semoga Allah selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang ke dalam hati kita, sehingga kita tetap bersaudara hingga akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak prof. DR Abdul Munir Mpd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, ide, arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun dengan baik. Terlebih dari itu, terima kasih yang sangat mendalam untuk segala kasih sayang yang telah tumpah, sekeping hati sebagai tempat mengukir nama peneliti, menjadi ibu tanpa melihat status, yang telah mendidik dan mengajarkan peneliti banyak hal dalam kehidupan yang nyata, terima kasih Bu. Alhamdulillah Allah mempertemukan kita dalam cinta dan kasih sayang keluarga baru.
- Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu disela-sela kepadatan aktifitasnya, berkenan mencurahkan ilmunya, berbagi pengetahuannya, dan menganggap peneliti sebagai anak yang patut dibimbing dan diarahkan menjadi anak yang lebih baik. Sehingga skripsi ini tertulis dengan baik Apresiasi peneliti khusus untuk ibu, terima kasih bu.

- Ibu Nini Sri Wahyuni, M.Pd selaku Kepala Bagian Psikologi Pendidikan sekaligus ketua pada sidang meja hijau skripsi saya, terima kasih atas kebaikan ibu yang telah berkenan meluangkan waktu menjadi ketua sidang skripsi saya pada hari ini. Terima kasih atas kelembah lembut dan segala keikhlasan ibu dalam melayani kami, terima kasih atas ilmu yang telah dibagikan dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga kebaikan ibu Allah balas dengan beragam keindahan hidup dan pahala yang berlimpah.
- Ibu Ummu Khuzaimah ,M.Psi, terima kasih telah berkenan meluangkan waktunya menjadi dosen tamu sidang skripsi. Terima kasih juga atas semua kritik, saran dan masukannya yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penelitian skripsi ini.
- Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang skripsi. Terima kasih ibu telah bersedia meluangkan waktu menjadi sekretaris pada hari ini, dan terima kasih juga untuk ilmu yang telah diberikan selama ini.
- Bapak Drs. Kasman Butar-butar, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri I Tanjung Morawayang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian. Serta terima kasih kepada adik-adik siswa-siswi SMA Negeri I Tanjung Morawa yang telah bersedia mengisi skala, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.
- Siswa – siswi SMA Negeri I Tanjung Morawa, terima kasih untuk kerja sama adik-adik sekalian sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya tepat pada waktunya.
- Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, semoga kelak bermanfaat

bagi peneliti sehingga akan menjadi suatu amal *jariyah* bagi semua dosen tersayang.

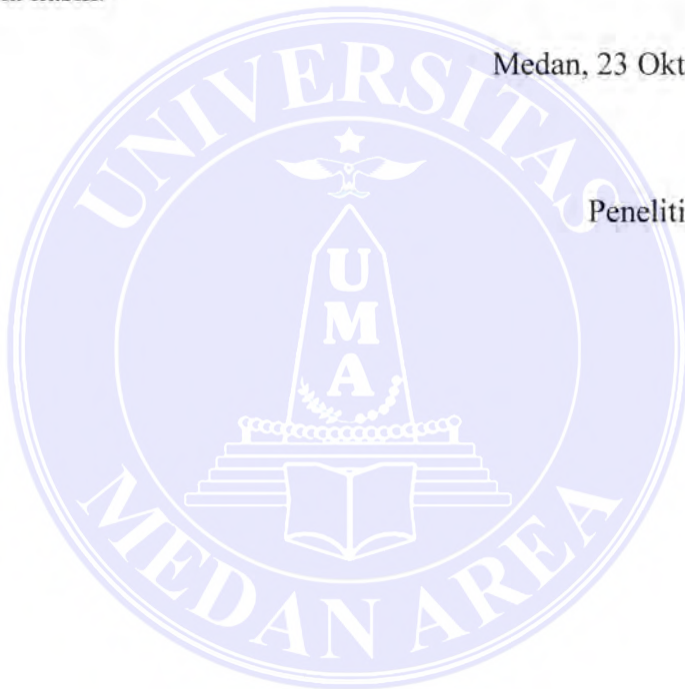
- Seluruh pegawai Fakultas Psikologi UMA, Kak Pida, dengan keramahannya selalu memberikan pelayanan terbaik, Bang Syamsir dengan sabar melayani kami mahasiswa, Bang Dian, Bang Andi, Bang Janer, Bang Syamsul, yang selalu betah di Bagian Akademik, Bang Wandu yang selalu setia dengan perpustakaan, Kak Titi dan Kak Nafesa yang selalu cerewet dengan kedisiplinan kami, serta Kak Rita yang selalu ceria dengan segudang aktifitasnya. Terima kasih yaa atas segala bantuan dan keikhlasan selama ini.
- Buat kakak ipar ku Hilda Zurida Harahap, terima kasih untuk suport dan cerewetnya selama ini sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu.
- Buat Novia Eka Putri alias Jiyek, terima kasih untuk seluruh kesabaran, pengertian dan perhatian kamu selama ini dalam menghadapi sikap manjaku, egoku, juga segala kekurangan ku, terima kasih untuk kehadiran kamu dicerita hidupku, LOVE U Soo My Ugly.
- Buat sahabat terbaik yang selalu mengisi dan menyemangati hari-hari, Heri Yandi selaku sahabat pertama yang kutemui dikampus karena adegan mengangkat bangku, Ernida Sari hrp as kawand yang udah rela jadi bahan canda selama dikampus “kita kan prend....” dan Arini as mamak yang selalu habring dengan cerita gak pentingnya. Terima kasih telah mengisi hari, memotivasi, dan segala bantuan yang telah kalian berikan selama ini. Semoga tali persahabatan kita gak akan pernah terputus walau akhirnya aku wisuda duluan, piiiiss semuanya!!!!!!!!!!!!!!

- Terima kasih dan salam manis juga peneliti ucapkan kepada seluruh teman-teman stambuk 08 fakultas psikologi (khususnya kelas C).

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT akan membalas semua kebaikannya yang telah diberikan kepada peneliti. Tanpa bantuan mereka semua, skripsi ini tidak akan pernah selesai. Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih.

Medan, 23 Oktober 2012

Peneliti



Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri I Tanjung Morawa.

ABSTRAK

Oleh
Bambang Ramadana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Regulated Learning* dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar pada siswa-siswi SMA Negeri I Tanjung Morawa. Hipotesa yang diajukan adalah Ada hubungan yang positif antara *self regulated learning* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar, dengan asumsi bahwa semakin tinggi *self regulated learning* dan motivasi berprestasi maka prestasi belajar akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah *self regulated learning* dan motivasi berprestasi maka prestasi belajar akan semakin rendah.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri I Tanjung Morawa yang memenuhi karakteristik sampel yang telah ditentukan sebelumnya, yang berjumlah 56 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi koefisien $F_{reg} = 4,927$; $p = 0,026$ dimana $p < 0,050$. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar sebesar 56,8%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 43,2% pengaruh dari faktor lain terhadap Prestasi belajar, yaitu: faktor internal seperti faktor jasmani, psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor dari luar diri (eksternal) individu juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat.

Kata kunci : *Self Regulated Learning*, Motivasi Berprestasi, Prestasi Belajar.

DAFTAR TABEL

- Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala Self Regulated Learning sebelum uji validitas.
- Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala Motivasi Berprestasi sebelum uji validitas.
- Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala Self Regulated Learning setelah uji validitas.
- Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala Motivasi Berprestasi setelah uji validitas.
- Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.
- Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas hubungan.
- Rangkuman hasil analisis regresi berganda.
- Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- Fotocopy nilai raport.
- Data
 - B. 1 Data Skala Self Regulated Learning
 - B. 2 Data Skala Motivasi Berprestasi
- Uji Validitas dan Realibilitas
 - C. 1 Validitas dan Realibilitas Skala Self Regulated Learning
 - C. 2 Validitas dan Realibilitas Skala Motivasi Berprestasi
- Uji Asumsi
 - D. 1 Uji Normalitas Sebaran
 - D.2 Uji Linearitas Hubungan
- Analisis Regresi Berganda
- Skala
 - F.1 Skala Self Regulated Learning
 - F.2 Skala Motivasi Berprestasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Siswa sebagai subjek belajar, memiliki potensi dan karakteristik unik, sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kemampuan dan kesungguhan siswa merespon pengetahuan, nilai dan ketrampilan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal yang sangat kompleks, yaitu siswa, sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi, perlu adanya optimalisasi seluruh unsur tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu memberi dampak pada berbagai lembaga, salah satunya adalah lembaga pendidikan, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja.

Oleh sebab itu, perbaikan-perbaikan yang membangun di bidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu, usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus. Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan.

Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya. Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri. Usaha-usaha untuk mendidik dan mengajar dilakukan sejak manusia lahir dengan mengenalkan berbagai hal yang paling sederhana melalui stimulus lingkungan, misalnya bunyi, warna, rasa, bentuk dan sebagainya, Hurlock (2002).

Menurut Walgito (1989), dalam proses belajar mengajar keberhasilan atau prestasi belajar siswa, baik pada tingkat dasar maupun lanjut merupakan masalah yang selalu dianggap penting dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian telah dilakukan menunjukkan

bahwa dalam belajar, kemampuan intelektual memainkan peran yang sangat besar, khususnya terhadap fungsi rendahnya prestasi yang dapat dicapai siswa. Akan tetapi kemampuan intelektual bukanlah merupakan faktor satu-satunya, karena kerajinan, usaha, keefektifan metode belajar, faktor pribadi dan faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Dalam Gunarsa (2000), peningkatan prestasi belajar adalah suatu upaya maksimal dalam diri seseorang untuk menunjang proses pendidikannya. Siswa sebagai individu yang dinamis menempati posisi penting dalam proses belajarnya, karena keberhasilan siswa dalam prestasinya akan memberikan perasaan bahagia dan kepuasan. Rasa bahagia dan puas akan membuat dirinya mampu untuk meningkatkan potensi yang ada.

Meningkatnya potensi yang ada pada diri siswa berarti dapat meningkatkan prestasi belajarnya disekolah, karena potensi yang dituntut bagi seorang siswa adalah pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar itu sendiri adalah hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif atau angka, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi misalnya hasil rapor, Suryabrata (1987).

Suatu proses belajar mengajar terdapat pula perbedaan individual baik dalam belajar maupun dalam diri siswa itu sendiri. Ada siswa yang cepat dan ada siswa yang lambat dalam belajar, ada siswa yang baik, ada juga yang kurang baik. Perbedaan individual yang dimaksud adalah perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar, (Munandar dkk, 1987).

Perbedaan ini tercermin dari sifat- sifat atau ciri-ciri yang dimiliki masing-masing siswa, baik dalam kemampuan, keterampilan, sikap belajar, kualitas belajar, maupun dalam hasil belajar. Selain itu dalam proses belajar mengajar klasikal, umumnya terdapat kelompok siswa yang digolongkan sebagai kelompok normal atau kelompok biasa, kelompok cerdas atau kelompok siswa kurang cerdas. Kelompok dibawah normal (siswa yang mengalami kesulitan belajar) dan terdapat pula kelompok diatas normal sama dengan kelompok berbakat (siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari kemampuan siswa kelompok biasa), (Munandar dkk, 1987).

Menurut U.S. Office J. Education (1972), berbakat dan bertalenta adalah mereka yang diidentikkan oleh orang-orang yang profesional sebagai orang yang mencapai prestasi tinggi karena kemampuannya yang unggul.

Sementara Slamento (2003), mengemukakan bahwa banyaknya siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran tanpa pemahaman yang lebih mendalam, dan belajar menjelang ujian saja atau lebih populer dengan sistem kebut semalam dikalangan siswa. Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual.

Hasil penelitian Schunck dkk (dalam Kermarrec, 2004), membuktikan bahwa salah satu faktor dari aktivitas peserta didik yang mempengaruhi performa

akademik yaitu prestasi belajar dan motorik adalah regulasi diri dalam belajar atau *Self Regulated Learning*.

Menurut Gagne (1975), unsur-unsur yang mempengaruhi proses belajar agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang ada dapat digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Banyak penelitian telah dilakukan tentang penggunaan strategi belajar dalam bidang studi tertentu, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar dengan siswa yang tidak menggunakan strategi belajar secara efektif, (Pokey dan Blumen, 1990).

Dalam proses belajar baik ditingkat dasar maupun lanjutan, *self regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar merupakan suatu pendekatan yang penting. Sering terjadi sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi yang optimal, karena tidak adanya motivasi lebih dan kegagalannya dalam mengontrol diri dalam belajar. Peserta didik dianggap melakukan regulasi diri jika secara metakognisi, motivasional, dan bahavioral berpartisipasi aktif selama dalam situasi pembelajaran (Nisbet dkk, 1989).

Menurut Harackiewicz (2001), strategi adalah rencana tindakan yang menggambarkan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Rencana tindakan disusun dan diarahkan pada orientasi sasaran belajar sebagai sebuah kerangka berfikir mental yang menuntun dan menentukan proses berfikir atau cara-cara peserta didik menginterpretasi dan merespon achievement situation yang dimanifestasikannya dalam bentuk performa atau penguasaan keterampilan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian, para ahli menemukan bahwa anak yang mampu melakukan regulasi diri dalam belajar akan lebih bagus pencapaian prestasi akademiknya. Miserandino (1996), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai *self regulated* yang baik terlibat dalam proses belajar yang lebih partisipatif, lebih giat dalam menyelesaikan tugas dan mempunyai rasa ingin tahu dalam menyelesaikan tugas, lebih lanjut dikemukakan bahwa semakin sering anak melakukan *self regulated* maka semakin tinggi prestasi belajarnya.

Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* mencakup metakognisi, motivasi dan perilaku merupakan suatu strategi yang mempunyai pengaruh bagi performansi siswa dalam rangka mencapai prestasi belajar dibidang akademik yang lebih baik atau mengalami peningkatan, faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan anak dalam proses belajar adalah faktor motivasi, baik itu motivasi ekstrinsik maupun intrinsik.

Motivasi merupakan suatu dorongan atau tenaga yang ada dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisir tingkah laku, sedangkan motivasi dalam berprestasi adalah bagaimana untuk melakukan atau mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, hal ini dilakukan bukan hanya untuk memperoleh penghargaan sosial atau prestise, akan tetapi untuk mencapai kepuasan hati dalam dirinya, Mc Clelland (1986).

Chaplin (1999), mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan keberhasilan tertentu yang bersifat khusus dalam melakukan suatu tugas belajar atau tingkat penguasaan menjalankan tugas belajar atau tugas akademik di sekolah, hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki oleh

individu. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu nilai kesuksesan. Nilai kesuksesan tersebut mengacu pada perbedaannya dengan suatu keberhasilan atas penyelesaian masalah yang pernah diraih oleh individu maupun berupa keberhasilan individu lain yang dianggap mengandung suatu nilai kehormatan. Mereka lebih memilih kepada tujuan yang moderat yang menurut mereka dapat diwujudkan.

Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan / kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*), dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya. Mc.Clelland (1986), berpendapat bahwa pada intinya setiap manusia mempunyai 3 jenis motivasi sosial, yaitu : (1) motivasi berprestasi, (2) motivasi untuk berkuasa, dan (3) motivasi untuk berafiliasi. Dua dari ketiga motivasi tersebut obyeknya adalah berkaitan dengan manusia lain yang ada di lingkungannya, kecuali motivasi berprestasi yang berpijak pada dirinya sendiri.

Rohwer mengemukakan pada dasarnya ada dua jenis motivasi berprestasi yaitu: (1) motivasi berprestasi intinsik dan (2) motivasi berprestasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan untuk bertindak secara efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik. Komponen motivasi ini meliputi dorongan ingin tahu dan tingkat aspirasi. Seseorang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang menantang dan sulit, tetapi mampu untuk diselesaikan. Sedangkan orang yang tidak mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan enggan melakukan hal yang manantang.

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan baik yang berasal dari dalam individu ataupun dari luar individu yang menggerakkan individu untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan lebih baik untuk mencapai prestasi yang diinginkan sesuai dengan standar keunggulan yang ditetapkan. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai tanggung jawab, berorientasi untuk sukses, membutuhkan umpan balik, dan inovatif.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yaitu persentase kelulusan sesuai dengan standard ketuntasan masih rendah, untuk rata-rata mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut belum mencapai 75%, hal tersebut membuat para siswa harus mengikuti ujian remedial. Keadaan tersebut merupakan indikasi rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti para siswa juga kurang memiliki regulasi diri (*self regulated learning*), karena terlihat kurang mampu secara partisipatif dalam mengikuti pelajaran, kurang memiliki rasa ingin tahu, dan kurang giat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, hal tersebut juga peneliti kaitkan dengan motivasi berprestasi, yaitu rendahnya dorongan siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, guna mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan antara *self regulated learning* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

B. Identifikasi Masalah

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, namun selain kemampuan intelektual ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, seperti prestasi fisik, moral dan spritual.

Motivasi berprestasi adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi berprestasi untuk mencapai hasil belajar siswa.

Gie (1983), membagi fase belajar ke dalam dua fase yaitu fase persiapan belajar dan fase proses belajar. Ada teknik belajar tersendiri, yaitu fase persiapan belajar, merupakan fase sebelum belajar, landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang baik adalah sikap mental yang baik, yaitu sikap mental yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar siswa mempunyai kesadaran berupa kesediaan mental. Tanpa kesediaan mental siswa dalam belajar

tidak akan bertahan menghadapi berbagai macam kesukaran, terutama pada saat siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan.

Sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa dalam rangka persiapan belajar sekurang-kurangnya mencakup empat segi, yaitu: tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, strategi yang efektif berupa regulasi diri dan keuletan.

Dari uraian diatas, maka identifikasi masalah yang diajukan adalah sebagai berikut, yaitu rendahnya prestasi belajar siswa yang diduga disebabkan karena rendahnya *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah di atas, maka permasalahan difokuskan pada prestasi belajar yang dihubungkan dengan *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa ?.
2. Apakah ada hubungan *Self Regulated Learning* dengan prestasi belajar ?.
3. Apakah ada hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa ?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara *self regulated learning* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi bidang psikologi pada khususnya, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun orang tua siswa dalam meningkatkan *self regulated learning* dan motivasi berprestasi agar dapat mengoptimalkan prestasi belajar anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konteks atau Ruang Lingkup Penelitian.

Salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak dibicarakan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti halnya di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, persentasi kelulusan sesuai dengan standard ketuntasan masih rendah, sementara pihak sekolah sudah menerapkan kurikulum baru sesuai dengan pendidikan nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan di sekolah yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan warga sekolah berdasarkan karakteristik dan potensi sekolah dan lingkungan serta kebutuhan peserta didik di sekolah.

Penelitian tentang prestasi belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yang dikaji secara aspek psikologis belum pernah dilakukan, pada kesempatan ini peneliti mengkaitkan faktor regulasi diri dan motivasi berprestasi yang dihubungkan dengan prestasi belajar siswa.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan

pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003).

Belajar itu sendiri menurut Knowles (dalam Gie, 1992), adalah suatu perubahan dalam perilaku, keterangan, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan atau kemampuan yang dapat dipertahankan dan tidak dapat dianggap berasal dari pertumbuhan jasmaniah atau pengembangan pola-pola perilaku yang terwariskan.

Dececco dan Crawford (1977), mengemukakan belajar sebagai proses perubahan perilaku, artinya seseorang dikatakan telah belajar, bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Dalam kenyataannya tidak semua perubahan tingkah laku terjadi karena proses belajar. Ada perubahan tingkah laku yang terjadi karena faktor kelelahan, pengaruh obat-obatan, kemasakan dan pertumbuhan fisik. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengaruh hal-hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar atau kegiatan belajar menurut Lindgren, (dalam Soejono, 1989).

Suryabrata (1995), berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya perubahan pada individu baik lahir maupun batin dan bersifat positif, yaitu perubahan yang menuju kearah perbaikan. Namun tidak semua perubahan yang terjadi disebabkan oleh proses belajar misalnya pada bayi yang semula tidak bisa memegang benda kemudian dapat memegang, hal ini terjadi karena proses kematangan (*maturity*).

Cronbach (1984), mengatakan bahwa manusia dalam interaksi dengan lingkungannya sering mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat

mempengaruhi atau merubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena hasil pengalaman tersebut disebut belajar.

Masrun dan Martaniah (1973), juga mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri manusia baik lahir maupun batin, dan perubahan tersebut menuju kearah perbaikan. Perubahan belajar ditandai oleh perubahan perilaku yang relatif permanen dan disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Pendapat-pendapat di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syah (2002), bahwa belajar adalah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Belajar menurut Slameto (2003), adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sardiman (2001), mengatakan bahwa seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku. Belajar dapat dikatakan sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dasar daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan perilaku yang baik secara aktual maupun potensial. Perubahan tingkah laku yang dihasilkan tersebut harus bersifat positif yaitu menuju ke arah yang lebih baik dan berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena adanya usaha yang disengaja dan juga adanya proses pelatihan dan pengalaman.

2. Pengertian Prestasi Belajar.

Keberhasilan belajar seseorang dalam bidang pendidikan adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dicapai siswa sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya di sekolah. Keberhasilan siswa yang digambarkan melalui pencapaian hasil belajar yang obyektif merupakan kristalisasi dari berbagai komponen yang saling terkait dan saling berpengaruh.

Menurut Echols dan Shadily (1996), prestasi adalah terjemahan dari kata *achievement*. *Achievement* merupakan suatu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dan karya akademis siswa yang dinilai oleh guru lewat tes-tes yang dibakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut..

Pengertian-pengertian tersebut memberikan arti bahwa prestasi adalah segala hasil usaha yang dilakukan dengan mengandalkan segala daya dan upaya. Depdikbud (1991), merumuskan pengertian prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seorang siswa. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata

pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh proses belajar dan hasil belajar siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang sudah ditetapkan, baik menurut aspek isi, maupun aspek perilaku, (Winkel, 1991).

Menurut Masrun dan Martaniah (1973), prestasi belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan dan dipelajarinya.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suryabrata (1993), mengemukakan prestasi belajar adalah sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.

Mangindaan dkk (1988), mengatakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang dicapai siswa pada saat dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari, sehingga dapat diperoleh gambaran pencapaian program pengajaran secara menyeluruh. Prestasi belajar yang dicapai siswa tidak diperoleh dengan sendirinya, tetapi merupakan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Menurut pandangan Azwar (2000), pengertian prestasi atau keberhasilan belajar ini dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, dan sebagainya.

Nunnally (1981), mendefinisikan prestasi belajar sebagai gambaran sejauhmana seseorang telah mengetahui atau menguasai dan memiliki kecakapan dan pengetahuan dari sesuatu yang telah dipelajari. Adapun fungsi dari prestasi belajar adalah sebagai penilaian hasil belajar dan, prestasi belajar dapat pula digunakan sebagai prediktor keberhasilan proses belajar di kemudian hari, (Anastasi, 1990).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, untuk menjadi ukuran sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Pada penelitian ini prestasi belajar dapat dilihat dari indeks prestasi atau nilai rata-rata rapor semester akhir.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Menurut Suryabrata (1984), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) factor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi factor fisiologis dan faktor psikologis, dan (2) faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

Faktor fisiologis berasal dari keadaan jasmani diri individu itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan fungsi- fungsi fisik misalnya kesehatan, panca indra, dan lain- lain. Faktor psikologis berhubungan erat dengan hal- hal yang bersifat psikis misalnya motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif. Faktor

sosial yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Faktor non-sosial boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, sebagai contoh antara lain yaitu keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, dan alat-alat yang dipergunakan untuk belajar.

Menurut Winkel (1991), berhasil baik atau tidaknya belajar tergantung kepada bermacam- macam faktor, yaitu:

a. Karakteristik siswa.

Karakteristik siswa yang mencakup karakteristik psikis dan fisik. Karakteristik psikis terdiri dari kemampuan intelektual baik inteligensi maupun kemampuan non inteligensi. Kemampuan non inteligensi tersebut meliputi motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, minat, perhatian, bakat, dan kondisi psikis seperti pengamatan, fantasi. Sedangkan persepsi karakteristik fisik termasuk keadaan indera dan kondisi fisik pada umumnya seperti kesehatan, gizi dan kelelahan.

b. Pengajar.

Faktor pengajar meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

c. Bahan atau materi yang akan dipelajari.

Bahan atau materi yang dipelajari adalah jenis materi, jenis tingkat kesukaran dan kompleksitas.



d. Media pengajaran.

Media pengajaran terdiri dari media yang dipergunakan, kualitas media yang dipakai, dan pemakaian media pengajaran.

e. Karakteristik fisik sekolah seperti gedung dan fasilitas belajar.

f. Faktor lingkungan dan situasi meliputi lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara, keadaan musim dan iklim.

Slameto (2003), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

Berikut ini uraian penjelasan secara garis besar dari masing-masing faktor tersebut.

A. Faktor Intern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini dapat dibagi lagi menjadi tiga faktor yakni: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmani.

Faktor jasmaniah terbagi menjadi dua, yakni: faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh, misalnya : buta, tuli, dan lain- lain.

2. Faktor psikologis.

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor tersebut adalah:

a. Inteligensi.

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak, secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Pendapat ini didukung dengan penelitian Spiegel dan Bryant (1978), yang menyatakan siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi akan lebih mudah dan cepat dalam mengelola informasi tinggi atau tugas-tugas yang diberikan.

Hasil penelitian Gettinger dan White (1979), menunjukkan hubungan antara inteligensi dan prestasi belajar berkisar antara 0,56 sampai 0,76. Kirby dan Das (1977), menyatakan bahwa inteligensi yang sifatnya non-verbal berkorelasi positif dengan prestasi belajar.

Berbeda dengan Cherniss (2000), dalam penelitiannya mengatakan sebaliknya, bahwa dalam dunia kerja IQ bukan prediktor utama dalam memprediksikan performansi karyawan. Hunter dan Hunter (dalam Cherniss, 2000), memperkirakan IQ hanya menyumbang sekitar empat sampai sepuluh persen terhadap kinerja karyawan.

b. Perhatian.

Seorang siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah

kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Maka dari itu usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakat siswa.

c. Minat.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang (dalam waktu lama). Berbeda dengan perhatian, minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d. Bakat.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu.

e. Motif.

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif yang kuat sangatlah perlu didalam belajar, didalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan- latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

f. Kematangan.

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan- latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g. Kesiapan.

Kesiapan adalah kesedian untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Menurut pendapat Sansone (dalam Wolters, 1998) selain ketujuh factor psikologis tersebut diatas, seorang siswa juga harus memotivasi dirinya sendiri didalam belajar. Menumbuhkan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Motivasi diri akan mendorong terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. motivasi diri meliputi ketahanan dan ketekunan serta semangat dalam setiap melaksanakan suatu pekerjaan. Kemampuan ini mendorong untuk berpikir, merencanakan, dan

melaksanakan program sesuai tujuan yang akan dicapai. Siswa yang mampu memotivasi diri akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan.

3. Faktor kelelahan.

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat disebabkan oleh aktivitas siswa yang terlalu banyak, sehingga menyebabkan siswa jatuh sakit. Sedangkan kelelahan rohani, dapat terjadi pada siswa, karena siswa mengalami berbagai masalah sehingga menjadi beban pikirannya.

B. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat di kelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang budaya. Cara orangtua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar si anak. Pola asuh orangtua yang terbaik dalam mengasuh anak adalah dengan penuh bijaksana. Orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang tahu mempergunakan situasi dan kondisi untuk mendidik anak. Orangtua yang demikian adalah orangtua yang mampu bersikap dominan atau membebaskan anak sesuai dengan situasi dan kondisi anak tersebut. Orangtua harus mampu menciptakan hubungan yang

harmonis yang memberikan keamanan dan kebebasan psikologis bagi anak untuk berprestasi. Didalam menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga dapat menunjang prestasi belajar di sekolah, orangtua harus mampu menanamkan kepercayaan diri kepada anak bahwa mampu berprestasi, dan selanjutnya orangtua harus mampu menghargai apapun prestasi yang dicapai anak.

Untuk itu orangtua harus mengenali dahulu sifat, perilaku, kebutuhan dan kebiasaan anak. Orangtua harus selalu mengadakan komunikasi dengan anaknya sehingga orangtua akan benar-benar mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dan sebaliknya, anakpun mengetahui apa yang diharapkan orangtua darinya. Tentunya hal ini memerlukan kematangan pribadi dari orangtua. Apabila orangtua telah berhasil menanamkan rasa percaya diri dan mampu menerima anak sesuai dengan keadaan anak tersebut, maka hal kedua yang harus dilakukan orangtua adalah memberikan dukungan dari segi teknis belajar pada anak. Orangtua harus mendorong anak untuk selalu menyukai pelajarannya, dan memberikan bimbingan belajar yang efektif serta efisien bagi anak. Setelah anak menyukai pelajarannya dan dapat belajar secara efektif, maka anak akan termotivasi untuk berprestasi dibidang pelajaran tersebut.

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting dalam belajar. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan atau betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

Menurut Haapasalo dan Tremblay (1994), keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan remaja dalam mengenal dunia luar. Kondisi keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Beberapa kondisi keluarga yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja adalah dukungan orang tua, pola asuh, dan kontrol yang longgar. Hal tersebut meliputi pengawasan anak, disiplin keluarga, pendidikan yang berkaitan dengan pemecahan masalah, dan perhatian terhadap aspek keterampilan sosial anak. Ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak dapat menjadi sebab munculnya tindakan menyimpang yang dilakukan remaja.

2. Faktor sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas. Selain itu juga sikap guru terhadap siswa dan terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran ataupun gurunya dan akibatnya siswa malas untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin. Sejalan dengan pendapat

tersebut Darling-Hammond (dalam Kaplan, 2001), mengatakan bahwa kualifikasi guru memegang peranan penting dalam prestasi belajar siswa. Bagaimana siswa belajar sangat ditentukan oleh kualifikasi seorang guru.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga member pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin didalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan, dan kondisi tersebut harus didukung dengan disiplin dari guru beserta staf yang lainnya.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari dan sangat berpengaruh didalam belajar. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan karena siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk, sukar berkonsentrasi dan sebagainya. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

Metode belajar siswa adalah faktor ekstern dalam keberhasilan belajar siswa. Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang tidak efektif. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang efektif akan meningkatkan prestasi belajar siswa, dan juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa inggris, kelompok diskusi dan lain sebagainya. Menurut Wentzel (1998), dalam dunia pendidikan hubungan interpersonal memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik dan minat terhadap kegiatan akademik.

Faktor-faktor yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut di atas sangat besar pengaruhnya dalam prestasi belajar, karena prestasi belajar yang dicapai seorang siswa merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri (internal), seperti faktor jasmani, psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor dari luar diri (eksternal) individu juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat.

C. Self Regulated Learning

1. Pengertian *Self Regulated Learning*.

Menurut Ames (dalam Ablard dkk, 1998), mengemukakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan suatu strategi yang mempunyai pengaruh bagi performa siswa dalam mencapai prestasi belajar dibidang akademik yang lebih baik atau mengalami peningkatan.

Pada dasarnya dalam *Self Regulated Learning*, siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajarnya, memilih tujuan dalam belajar serta usaha yang terencana berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, (Zimmerman, dalam Rose dkk, 1993).

Lebih lanjut Corno dan Mandinach (dalam Kerlin,2000), memberikan definisi *Self Regulated Learning* sebagai usaha individu atau siswa dalam

melaksanakan aktivitas belajar dengan melibatkan proses metakognisi yang mencakup perencanaan dan pemantauan dan afeksi yang dimilikinya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Butler dkk (1995), yang menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan usaha aktif dari siswa untuk meraih tujuan yang telah direncanakan dalam aktivitas belajarnya dengan melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan maka dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam proses belajar dengan mengikut sertakan kemampuan yang dimilikinya, mencakup metakognisi, motivasi dan perilaku aktif bagi siswa untuk meraih suatu tujuan.

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*.

Menurut Sleight (1997), dijelaskan ada beberapa aspek *Self Regulated Learning* yang harus dimiliki oleh individu, seperti:

a. Motivasi.

Motivasi merupakan faktor yang dimiliki individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu dalam mengorganisasi aktivitas belajarnya.

b. Metakognisi.

Komponen ini merupakan kemampuan individu untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu situasi dalam belajar.

c. *Efistemic Beliefs*.

Aspek ini merupakan prinsip atau kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar.

d. Strategi belajar.

Strategi belajar ini merupakan aktivitas mental dalam usaha mengelola dan mengorganisir aktivitas belajar siswa secara efisien.

e. Pengetahuan yang dimiliki.

Aspek ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru dalam kelancaran aktivitas belajar.

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1998), mengemukakan bahwa *Self Regulated Learning* mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Metakognisi.

Zimmerman (dalam Ropp, 1998), menyatakan bahwa metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktifitas belajar. Schraw (dalam Martinez, young, 1997), menambahkan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki individu, pengetahuan tentang strategi serta pengetahuan tentang kapan dan dimana saat penggunaan strategi yang dimiliki. Pengaturan kognisi mencakup perencanaan, pemantauan dan perbaikan perilaku.

2. Motivasi.

Menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Ropp, 1998), motivasi dalam *Self Regulated Learning* merupakan suatu pendorong yang ada dalam diri individu yang meliputi persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi dan

otonomi yang dimiliki dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu (Martinez dkk, 1997).

3. Perilaku.

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar (Zimmerman dkk, 1998).

Ketiga aspek dari *Self Regulated Learning* di atas apabila digunakan secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi, akan menunjang kemampuan dalam pengelolaan diri dalam aktivitas belajar yang optimal. Menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Wolters, 1998), bahwa individu yang melakukan *Self Regulated Learning* secara tepat dan baik diindikasikan sebagai individu yang berperan secara aktif dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatur cara belajar yang dilakukannya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam *Self Regulated Learning* adalah metakognisi, motivasi dan perilaku.

3. Karakteristik *Self Regulated Learning*.

Haris dan Graham (1998), menggambarkan bahwa siswa yang memiliki tujuan dalam belajar dan memiliki kemandirian dalam membuat perencanaan, mengatur diri, dan melakukan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah disusun.

Karakteristik lain yang dimiliki individu yang melakukan *Self Regulated Learning* dalam belajar menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Wolters, 1998), adalah individu yang aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Sementara Rochester Institut Of Technology (2000), mengemukakan karakteristik seorang *Self Regulated Learning* adalah:

- a. Memiliki kemandirian dalam tugas yang diberikan kepada mereka dan membuat perencanaan dalam mengatur penggunaan waktu serta sumber-sumber yang dimiliki baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar pada saat menyelesaikan tugas.
- b. Memiliki *need for challenge*, artinya siswa memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dihadapinya pada saat mengerjakan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan pada suatu hal yang menarik dan menyenangkan.
- c. Mengetahui bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya serta melakukan pemantauan terhadap proses belajar. Disamping itu mereka juga melakukan evaluasi terhadap performasi dalam belajar.
- d. Memiliki kegigihan dalam belajar dan mempunyai strategi tertentu yang membantunya dalam belajar.
- e. Siswa yang melakukan *Self Regulated Learning* pada saat melakukan aktivitas membaca, menulis maupun berdiskusi dengan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dibaca, ditulis maupun didiskusikannya.

- f. menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki bukanlah satu-satunya faktor yang mendukung kesuksesan dalam meraih prestasi belajar, melainkan juga dibutuhkan strategi dan upaya gigih dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki seorang yang menggunakan *Self Regulated Learning* adalah, aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya, memiliki kemandirian, mempersiapkan, merencanakan dan mengatur aktivitas belajar, memiliki upaya gigih dalam belajar, memiliki strategi dalam belajar, memiliki kemampuan untuk mengelola dan menggunakan sumber-sumber yang mendukung aktivitas belajar, memiliki kemampuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan belajar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*.

Teori regulasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Purdie, 1996), terfokus pada segala daya upaya siswa melakukan inisiatif dalam belajar serta usaha untuk mengontrol dan mengevaluasi belajarnya. Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1989) *Self Regulated Learning* mengacu pada tingkatan siswa dapat menggunakan diri untuk mengatur strategi dalam bertingkah laku serta mengatur lingkungan belajar.

Menurut teori sosial kognitif, bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi seseorang melakukan *self regulated learning*, yaitu:

1. Individu, yang tercakup dalam faktor individu antara lain :
 - a. Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *Self Regulated Learning*.

- b. Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin tinggi, sehingga dapat membantu individu melaksanakan *Self Regulated Learning*.
 - c. Tujuan ingin dicapai, artinya semakin tinggi kompleks tujuan ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan *Self Regulated Learning*.
2. Perilaku, fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya dilakukan individu mengatur proses belajar, akan meningkatkan *Self Regulated Learning* pada diri individu. Menurut Bandura (1997), ada tiga tahap perilaku berkaitan dengan *Self Regulated Learning* yaitu:
- a. *Self Observation*
 - b. *Self Judgment*
 - c. *Self Reaction*
3. Lingkungan, menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1998) dalam proses *self regulated learning*, lingkungan memiliki pengaruh sangat besar, karena dilingkungan tersebut siswa melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini, lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas, diambil kesimpulan bahwa ketiga komponen tersebut (individu, perilaku, dan lingkungan) saling berkaitan dalam mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

5. Strategi dalam *Self Regulated Learning*.

Menurut Zimmerman (1998), *self regulated learning* mencakup kemampuan siswa untuk mengevaluasi diri, mengorganisasi, menetapkan tujuan dalam melaksanakan perencanaan, mencari informasi, melakukan pencatatan dan pemantauan, memodifikasi lingkungan, memberikan reward bagi dirinya atas prestasi belajar yang diperoleh, mengulang materi yang telah dipelajari, mencari bantuan pada teman sebaya, mencari pertolongan pada guru, mencari pertolongan pada orang dewasa, mempelajari kembali catatan dan buku bacaan yang berkaitan dengan materi belajar, mempelajari kembali soal-soal tes yang pernah dikerjakan untuk menghadapi tes berikutnya.

D. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi.

Menurut Gunarsa (dalam Weni, 2009), motivasi merupakan suatu dorongan atau kehendak yang mendasari munculnya tingkah laku. Sedangkan menurut Harding (1999) mengatakan, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau memacu orang bertingkah laku. Motif kadang-kadang didefinisikan sebagai *needs* (kebutuhan), keinginan, *drives* (dorongan), atau impuls dari individu.

Munandar (2001), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Bila kebutuhan telah terpenuhi maka akan dicapai suatu kepuasan. Sekelompok kebutuhan yang belum

terpuaskan akan menimbulkan ketegangan, sehingga perlu dilakukan serangkaian kegiatan untuk mencari pencapaian tujuan khusus yang dapat memuaskan sekelompok kebutuhan tadi, agar ketegangan menjadi berkurang.

Sedangkan menurut Subyanto (dalam Masitah, 2007) motivasi merupakan sumber penggerak dan pendorong yang bersifat dinamik, dapat dipengaruhi, merupakan determinan sikap dan pendorong suatu tindakan terarah pada tujuan tertentu untuk mendapatkan kepuasan atau menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, baik disadari atau tidak disadari, dan ada hubungannya dengan aspek kognitif, konatif dan afektif. Motivasi juga merupakan suatu faktor afektif – konatif (rasa/ kehendak) yang bekerja dalam menentukan dan mengarahkan tingkah laku individu, baik yang dimengerti secara sadar maupun tidak sadar.

Sedangkan prestasi itu sendiri mempunyai arti kesanggupan yang tertinggi atas hasil kerja. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Purwodarminto bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan melalui suatu usaha (dalam Masitah, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi.

Menurut Setyobroto (dalam Weni, 2009), motivasi berprestasi pada hakekatnya adalah keinginan, hasrat, kenyamanan dan pendorong untuk dapat unggul, yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi orang lain.

Mc Celland (1987), dalam teorinya mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki bermacam-macam motivasi, baik manusia itu sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial, lebih lanjut dikemukakan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga macam motivasi yaitu :

- a. motivasi untuk bersahabat (*need for affiliation*)
- b. motivasi untuk berkuasa (*need for power*)
- c. motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*).

Ketiga motivasi menurut Mc Celland (1987), disebut sebagai motif dasar, sehingga Mc Celland menarik suatu kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara kebutuhan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar.

Teori konsep motivasi berprestasi atau biasa disebut *need for achievement* mula-mula dicetuskan oleh David Mc Celland. Menurut Mc Celland (1987), pengertian motivasi berprestasi di definisikan sebagai suatu usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Menurut Mc.Clelland (dalam Weni, 2009), motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi. Sebab ini ditemukan pada suatu macam pikiran yang berhubungan dengan "melakukan sesuatu yang lebih menarik lagi" dari pada yang pernah dibuat sebelumnya, lebih efisien dan lebih cepat, kurang mempergunakan tenaga dengan hasil yang lebih baik dan sebagainya.

Slavin (dalam Weni, 2009), menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai sukses dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang menekankan bahwa kesuksesan itu berasal dari usaha dan kemampuan yang dimiliki individu.

Menurut Heckhausen (1967), motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (standard of excellence). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi yang dicapai orang lain sebelumnya dan perbandingan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi.

Menurut Winkel (1983), semua kegiatan belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi bersifat intrinsik, dan salah satu bentuk dari motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Rohwer (1980), bahwa motivasi berprestasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi berprestasi intrinsik dan motivasi berprestasi ekstrinsik. Salah satu ciri komponen motivasi berprestasi intrinsik adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini membuat seseorang memiliki motivasi intrinsik untuk berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan walaupun sangat sulit dan berat dikerjakan.

Sedangkan motivasi berprestasi ekstrinsik adalah kecemasan dalam berprestasi kedua pencapaian tujuan karena faktor luar, yaitu pencapaian pada suatu tujuan sering kali mengharapkan suatu imbalan seperti pujian dari orang

lain, standar hasil yang ditetapkan oleh faktor luar, yaitu penetapan standar kelulusan tidak berasal dari dalam dirinya akan tetapi ditetapkan oleh orang lain.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Weni, 2009), ada tiga hal yaitu:

- a. Tingkat energi umum dalam diri individu (faktor biologis).
- b. Pengaruh kebudayaan khususnya pandangan keluarga mengenai pendidikan dan keberhasilan.
- c. Pola didik keluarga terutama pola percaya diri dan keinginan untuk mencapai yang terbaik di setiap kesempatan.

Dari beberapa penjelasan di atas ada sejumlah hal penting sebagai pedoman dalam memahami motivasi berprestasi. Pertama, yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah dorongan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang untuk meraih sukses atau unggul dalam situasi kompetitif dan pada dasarnya motivasi ini merupakan kebutuhan setiap manusia. Kedua, motivasi ini akan mengalami perkembangan berbeda-beda pada masing-masing individu dan dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Ketiga, motivasi berprestasi sangat besar peranannya dalam mencapai kesuksesan, yaitu sebagai kekuatan yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang dengan mengoptimalkan usahanya sehingga menghasilkan produk yang tinggi.

Berdasarkan uraian dan pengertian tentang motivasi berprestasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong seseorang atau individu untuk memaksimalkan atau mengoptimalkan

segala sesuatu yang dimiliki dalam mencapai prestasi tinggi dengan kompetisi tinggi, disiplin dan kerja keras.

3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi.

Menurut Hekhausen (dalam Masitah, 2009), bahwa faktor-faktor dari motivasi berprestasi itu adalah :

- a. Harapan untuk sukses. Harapan untuk sukses menunjukkan kecenderungan untuk mendekat, yang artinya setiap manusia ingin mencapai sukses.
- b. Takut gagal. Takut gagal menunjukkan kecenderungan untuk menolak, yang artinya setiap manusia sejauh mungkin menghindari kegagalan.

Menurut Setyobroto (dalam Masitah, 2009), bahwa faktor-faktor dari motivasi berprestasi itu adalah :

- a. Faktor internal, yaitu yang datang dari dalam diri individu. Seperti kecerdasan, kepribadian, minat, dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal, yaitu timbul dalam proses interaksi antara individu dengan lingkungan kerjanya, seperti fasilitas, rekan kerja, kepemimpinan dan kesempatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor-faktor dari motivasi berprestasi itu merupakan motivasi yang berkembang dan keberhasilannya dipengaruhi oleh kondisi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu itu sendiri.

4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi.

Rohwer (1980), bahwa motivasi berprestasi terdiri dari dua jenis yaitu,

- a.. Motivasi berprestasi intrinsik, motivasi berprestasi intrinsik berasal dari kompetensi motif yaitu dorongan untuk bertindak efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik (excellence). Salah satu ciri komponen motivasi berprestasi intrinsik adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini membuat seseorang memiliki motivasi intrinsik untuk berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan walaupun sangat sulit dan berat dikerjakan, memiliki tingkat aspirasi yang tinggi, dan adanya keinginan untuk mencapai keberhasilan yang berkesinambungan.
- b.. Motivasi berprestasi estrinsik, kecemasan dalam berprestasi, pencapaian tujuan karena faktor luar, standar hasil yang ditetapkan oleh faktor luar, dan keinginan untuk mencapai keberhasilan karena pengaruh orang lain.

Dengan demikian secara garis besar Rohwer (1980), mengungkapkan bahwa ada tujuh aspek dalam motivasi berprestasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi berprestasi internal yang terdiri dari aspek :
 1. Dorongan ingin tahu
 2. Tingkat aspirasi
 3. Keinginan untuk mencapai keberhasilan yang berkesinambungan
- b. Motivasi berprestasi ekstrinsik yang terdiri dari aspek :
 1. Kecemasan dalam berprestasi
 2. Pencapaian tujuan karena faktor luar
 3. Standard hasil yang ditetapkan oleh faktor luar

4. Keinginan untuk mencapai keberhasilan karena pengaruh orang lain

Dengan demikian motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat yang terpuji.

Menurut Wenner dan Kering (dalam Sinaga, 2008), menyatakan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi adalah:

- a. Bertanggung jawab
- b. Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya
- c. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang
- d. Ingin hasil yang konkrit dari usahanya
- e. Tidak senang membuang-buang waktu serta ulet dan gigih
- f. Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan

Dari uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek yang di gunakan dalam penyusunan skala motivasi berprestasi mengacu pada teori aspek-aspek motivasi berprestasi dari Rohwer (1980) yaitu : dorongan ingin tahu, tingkat aspirasi, keinginan untuk mencapai keberhasilan yang berkesinambungan, kecemasan dalam berprestasi, pencapaian tujuan karena faktor luar, standard hasil yang ditetapkan oleh faktor luar, dan keinginan untuk mencapai keberhasilan karena pengaruh orang lain.

5. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi.

Menurut Mc.Clelland dan Wenner dan Kering (dalam Sinaga, 2008), bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi itu adalah:

- a. Perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standard keunggulan
- b. Individu yang menyukai tugas-tugas yang menantang
- c. Tanggung jawab secara pribadi
- d. Terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif – kreatif
- e. Mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai kesuksesan yang maksimal
- f. Menyukai semangat bersaing untuk menjadi yang terbaik
- g. Peduli pada hasil yang unggul
- h. Menetapkan tujuan dengan pertimbangan yang rasional
- i. Kesiediaan untuk berkompetisi
- j. Adanya tanggung jawab dan kehendak untuk mewujudkan aktualisasi diri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi itu adalah adanya perilaku individu yang mengarah pada standard keunggulan, menyukai tugas-tugas yang menantang, tanggung jawab secara pribadi, terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi.

E. Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Prestasi Belajar

Slamento (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah cara belajar yang dilakukan oleh siswa. Cara belajar yang baik akan mempengaruhi proses belajar lebih optimal dan efektif, sehingga nantinya akan

menghasilkan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya cara belajar yang kurang baik akan menyebabkan proses belajar yang tidak optimal dan tidak efektif, sehingga membuat prestasi belajar tidak optimal.

Beberapa penelitian dan teori yang berkembang saat ini, khususnya dalam bidang kognitif menganggap belajar sebagai proses aktif, konstruktif, dan internally directed. Siswa yang aktif mencari informasi dan kreatif membangun proses mental dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk membangun pengetahuan baru.

Schemeck (1983), Derry (1993), Vermont (1993) (dalam Purwanto, 2000) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu produk (hasil) berpikir, dan kualitas hasil belajar ditentukan oleh kualitas pikiran. *Self regulated learning* terjadi ketika siswa secara sistematis menentukan atau mengatur perilaku dan kognisinya dengan memproses dan menginteretasi pengetahuan, mengulang informasi yang harus diingat serta membangun dan memelihara kepercayaan yang positif mengenai kemampuan diri dalam belajar dan mengantisipasi segala hasil atau akibat dari aktifitasnya.

Siswa memulai aktifitas belajarnya dengan membangun tujuan belajar. Pada saat mengerjakan tugas belajar, siswa akan mengobservasi aktifitasnya, membandingkan performansinya dengan tujuan yang diinginkan dan melanjutkan aktifitasnya atau mengubah pendekatan yang dimiliki bila mereka menemukan bahwa performansinya tidak sesuai dengan tujuan belajar mereka serta memutuskan penggunaan pendekatan yang lebih efektif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ablard dan Lipschutz (1998) menemukan bahwa siswa yang memiliki prestasi tinggi lebih sering menggunakan self regulated learning yang mencakup regulasi diri, fungsi perilaku dan lingkungan, dibandingkan siswa yang memiliki prestasi yang rendah. Menurut Hsiao (2000) bahwa siswa yang melakukan self regulated learning memiliki usaha yang sistematis dan terkontrol dalam belajar serta bertanggung jawab atas aktifitas belajar yang dilakukannya.

Menurut Caplan dkk (dalam Martinez dan Young,1997) menambahkan bahwa karakteristik siswa yang sukses dalam belajar,yaitu berorientasi pada tujuan, mampu mengatur diri dan didukung oleh efikasi diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk meraih tujuan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan individu yang memiliki pandangan tentang belajar dibidang akademik. Saat melakukan aktifitas belajar,siswa berusaha untuk mengaktifkan segala kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan kognisi, afeksi dan perilaku. Kemampuan kognisi yang dimiliki berkaitan dengan metakognisi, sedangkan kemampuan afeksi lebih kearah motivasi dalam belajar. Kedua komponen tersebut, yaitu metakognisi dan motivasi juga didukung oleh perilaku afektif individu dalam aktifitas belajar. Akhirnya *self regulated learning* yang dilakukan oleh siswa saat melibatkan proses dalam diri individu untuk secara konsisten menjaga kestabilan motivasinya dalam belajar, mengaktifkan proses kognisi dan mengoptimalkan perilaku dalam belajar, sehingga nantinya dapat

membuat performansi akademis yaitu prestasi belajar dibidang akademik menjadi optimal.

F. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar

Motivasi berprestasi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan anak mencapai prestasi yang optimal. Menurut Weiner (1972) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi usaha sangat penting dan turut menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Wikel (1953) bahwa motivasi yang baik sangat mendukung pencapaian prestasi belajar siswa adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, dan salah satu motivasi yang ada dalam diri siswa adalah motivasi berprestasi.

Penelitian tentang motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Muhari (1983) ditemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa SMP se Jawa Timur. Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Hadjam (1994) bahwa terdapat korelasi yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa SMU kodya Yogyakarta.

Berdasarkan daripada hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula.

G. Hubungan antara *Self Regulated Learning* dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar.

Prestasi belajar sudah sejak lama menjadi kajian yang menarik dalam berbagai penelitian. Prestasi belajar, baik pada tingkat dasar maupun lanjutan merupakan masalah yang selalu dianggap penting karena prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur dari keberhasilan seseorang dalam belajarnya.

Prestasi belajar terbukti memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan seperti dengan kecemasan, *self esteem*, dan optimisme. Peserta didik yang berprestasi belajar tinggi cenderung memiliki motivasi dan daya saing yang kuat dibanding dengan peserta didik yang berprestasi rendah, (Lens, dkk. 2005).

Kajian tentang *self regulated learning* telah dilakukan Zimmerman (sebagai pelopornya) mulai tahun 1989. Sejak saat itu, kajian tentang *self regulated learning* gencar dilakukan hingga saat ini. Bahkan di Indonesia, kajian tentang *self regulated learning* merupakan kajian yang sedang 'in' dewasa ini. Beberapa kajian yang dilakukan di Barat tentang peran *self regulated learning* terhadap prestasi belajar misalnya dilakukan oleh Zimmerman (1990), Camahalan, dkk (2000), Baumert, dkk (2002).

Hasil kajian Zimmerman menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan strategi *self regulated learning* cenderung memiliki tingkat prestasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan yang tidak menggunakan strategi *self regulated learning*.

Dalam penelitian Camahalan (2000), terbukti juga bahwa peserta didik yang menggunakan strategi *self regulated learning* memiliki prestasi belajar yang

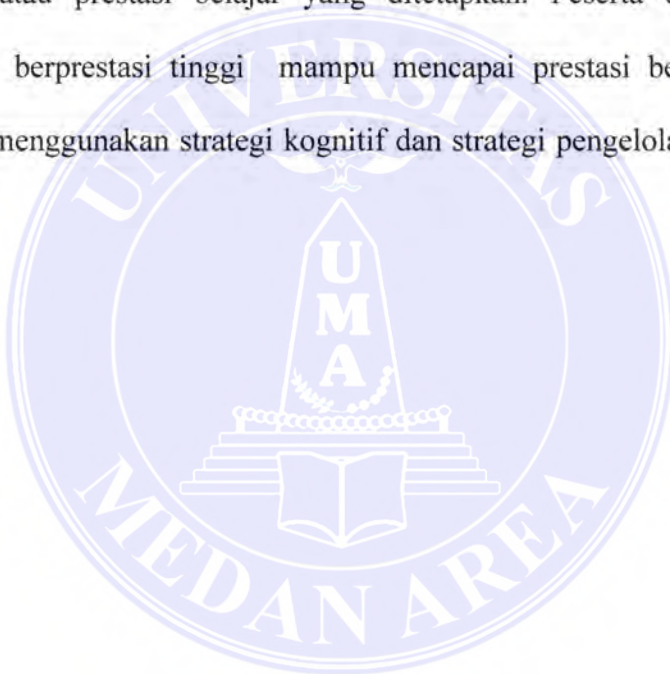
lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan strategi *self regulated learning*.

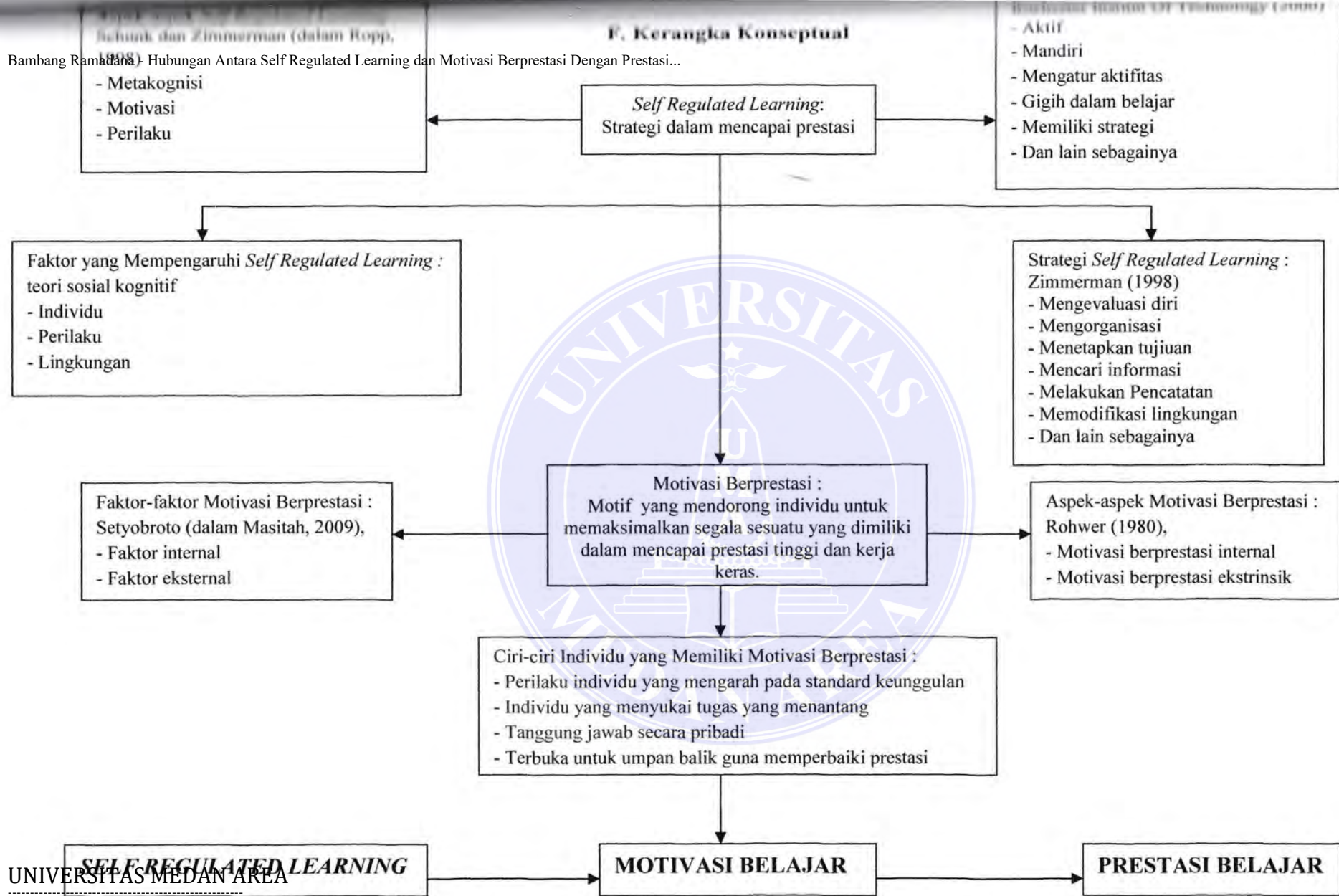
Alsa dan Munandar (2001), telah mengkaji pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar melakukannya dengan studi survey, sementara Sunawan (2002), melakukannya dengan studi eksperimen. Hasilnya semuanya menunjukkan bahwa *self regulated learning* terbukti berpengaruh positif sangat signifikan terhadap prestasi belajar. *Self regulated learning* dengan prestasi belajar dikaji dengan menggunakan meta analisa sebagai teknik analisisnya yang telah dilakukan oleh Ali (2009). Hasilnya menunjukkan bahwa dari empat belas penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar menunjukkan korelasi yang sangat signifikan, dan kemungkinan kesalahan, baik karena kesalahan pengambilan sampel maupun kesalahan pengukuran, relatif kecil. Dengan demikian hipotesis tentang adanya pengaruh positif dari *self regulated learning* terhadap prestasi belajar dapat diterima.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan (Sardiman, 2000). Motivasi berprestasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang

dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa (Eysenck dalam Slameto, 2003).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dapat dipandang sebagai pendorong dalam belajar dan belum sampai pada volisi atau regulasi usaha, yaitu sebuah energi yang membuat peserta didik berusaha secara konsisten dengan menggunakan berbagai strategi belajar untuk meregulasi dirinya mencapai tujuan atau prestasi belajar yang ditetapkan. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi apabila dia menggunakan strategi kognitif dan strategi pengelolaan sumber daya secara baik.





H. Hipotesis

Dari uraian diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara *self regulated learning* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar, dengan asumsi bahwa semakin baik *self regulated learning* dan motivasi berprestasi maka prestasi belajar akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah *self regulated learning* dan motivasi berprestasi maka prestasi belajar akan semakin rendah.
2. Ada hubungan yang positif antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar, dengan asumsi semakin tinggi *self regulated learning* yang dilakukan siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah *self regulated learning* yang dilakukan siswa, maka akan semakin rendah prestasi belajar siswa tersebut.
3. Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar, dengan asumsi bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah prestasi belajar siswa tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai : (A) Tipe Penelitian, (B). Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas alat ukur, serta (F) Analisa Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/ atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan data secara matematis yang akan dianalisis secara statistika.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel- variabel dari penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas adalah : 1. *Self Regulated Learning*
2. Motivasi berprestasi
2. Variabel terikat adalah : Prestasi belajar

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Self Regulated Learning adalah usaha siswa dalam mengatur diri sendiri dalam proses belajar dengan mengikutsertakan kemampuan yang dimilikinya. Self regulated learning siswa diungkap dengan menggunakan skala self regulated learning yang mencakup aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku. Semakin tinggi skor self regulated learning yang diperoleh siswa maka semakin tinggi tingkat self regulated learning yang dilakukan siswa, sebaliknya semakin rendah skor self regulated learning yang diperoleh siswa maka semakin rendah tingkat self regulated learning yang dilakukan siswa.
2. Motivasi Berprestasi adalah segala tindakan dan perilaku siswa dalam usahanya untuk lebih meningkatkan keinginan dalam belajarnya. Motivasi berprestasi diungkap dengan menggunakan skala motivasi berprestasi yang mencakup aspek internal dan eksternal. Semakin tinggi skor motivasi berprestasi yang diperoleh siswa maka semakin tinggi tingkat motivasi siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah skor motivasi berprestasi yang diperoleh siswa maka semakin rendah tingkat motivasi siswa tersebut.
3. Prestasi Belajar adalah nilai rata-rata yang dimiliki siswa dalam satuan semester yang diwujudkan dalam nilai raport.

D. Subjek Penelitian

Dalam setiap penelitian, masalah subjek penelitian, populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan dikenai pertanyaan-pertanyaan dengan karakteristik tertentu.

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki, Hadi (2000). Sedangkan menurut Sugiyono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yang berjumlah 320 siswa yang memiliki rentang usia remaja akhir. Penggunaan remaja akhir dikarenakan pada masa ini merupakan masa yang kritis bagi pembentukan kepribadiannya, kritis disebabkan karena sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang sedang dimapankan.

Sedangkan sample menurut Sutrisno Hadi (2004) adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Pada penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yang berjumlah 56 siswa yang mendapatkan ranking 7 besar dimasing-masing kelas ataupun siswa yang memiliki nilai rata-rata raport minimum 75 disemester sebelum penelitian ini dilakukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, (Hadi, 2004).

Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- Usia 16-17 tahun
- Memiliki nilai minimum raport 75 pada satu semester sebelum penelitian ini dilakukan
- Pelajar kelas XI SMA Negeri I Tanjung Morawa

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar

dan dapat dipercaya.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, nilai rapor, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1996). Metode dokumentasi pada penelitian ini bertujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mengetahui variabel tergantung yaitu prestasi belajar siswa, dan data tersebut didapat dari nilai rata-rata rapor satu semester sebelum penelitian ini dilakukan. Nilai rata-rata rapor tersebut diperoleh dari sekolah melalui wali kelas dan kepala sekolah yang diberi wewenang mengelolah nilai siswa. Nilai rata-rata rapor tersebut dipilih dalam penelitian ini karena nilai rata-rata rapor telah mencakup keseluruhan dari prestasi belajar siswa baik dalam kemampuan kognitif, kerapian, perilaku siswa, ketekunan dalam belajar, dan kehadiran siswa dikelas.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi.

1. Skala *self regulated learning* diungkap dari teori Scunk dan Zimmerman (dalam Ropp 1998) dengan mencakup aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku. Semakin tinggi skor self regulated learning yang diperoleh siswa maka semakin tinggi tingkat self regulated learning yang dilakukan siswa, sebaliknya semakin rendah skor self regulated learning yang diperoleh siswa maka semakin rendah tingkat self regulated learning yang dilakukan siswa.

2. Skala motivasi berprestasi diungkap dari teori Rohwer (1980) dengan mencakup aspek intrinsik (internal) yaitu : dorongan ingin tahu, tingkat aspirasi, keinginan untuk mencapai keberhasilan yang berkesinambungan, dan aspek

ekstrinsik (eksternal) yaitu : kecemasan dalam berprestasi, pencapaian tujuan karena faktor luar, standard hasil yang ditetapkan oleh faktor luar, dan keinginan untuk mencapai keberhasilan karena pengaruh orang lain yang ada pada diri siswa. Semakin tinggi skor motivasi berprestasi yang diperoleh siswa maka semakin tinggi tingkat motivasi siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah skor motivasi berprestasi siswa maka semakin rendah tingkat motivasi siswa tersebut.

Adapun skala yang digunakan adalah skala *Likert*, berupa empat pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek adalah :

- Jawaban Sangat Setuju (SS), mendapat nilai 4
- Jawaban Setuju (S), mendapat nilai 3
- Jawaban Tidak Setuju (TS), mendapat nilai 2
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), mendapat nilai 1

Suatu penelitian yang baik ataupun tidak dapat di tentukan oleh suatu alat ukur. Suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak memberikan hasil pengukuran yang tidak baik dari kesimpulan yang akan di dapat.

1. Validitas.

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, (Arikunto, 1997). Ditambahkan oleh Azwar (1996), bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 1996). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien *r* setelah dikoreksi
 r_{xy} = Koefisien *r* sebelum dikoreksi (*product moment*)
 SD_x = Standar Deviasi skor butir
 SD_y = Standar Deviasi skor total
 $(SD_x)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor x
 $(SD_y)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor y
 N = Jumlah Subjek

2. Reliabilitas.

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan

pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996)).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anava Hoyt* (Hadi dan Pamardiningih, 2000), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

- r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur
 1 = Bilangan konstanta
 M_{ki} = Mean Kuadrat antar butir
 M_{ks} = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari *Anava Hoyt* ini adalah :

- Jenis data kontiniu
- Tingkat kesukaran seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan *Self Regulated Learning* dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

Dimana :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Y : Prestasi Belajar

X₁ : *Self Regulated Learning*

X₂ : Motivasi Berprestasi

b₀ : besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0

b₁ : besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

b₂ : besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu, untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.
- c. Semua data penelitian, mulai dari ujicoba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisa dengan menggunakan komputer berprogram SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi terhadap Prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 4,927$; $p = 0,026$ dimana $p < 0,050$. menandakan bahwa semakin tinggi *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi Prestasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi maka akan semakin rendah Prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan dengan menggunakan program SPSS diketahui bahwa ada pengaruh yang positif antara *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa dengan sumbangan 32,9%.
3. Ada pengaruh yang positif antara motivasi berprestasi terhadap Prestasi belajar, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 40,2%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (*Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi) terhadap Prestasi belajar siswa adalah sebesar 56,8%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 43,2% pengaruh dari faktor lain terhadap Prestasi belajar.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Prestasi belajar siswa akan semakin tinggi jika siswa tersebut memiliki tingkat *self regulated learning* yang tinggi ataupun motivasi berprestasi yang tinggi juga, namun prestasi belajar siswa akan jauh lebih tinggi lagi jika siswa tersebut memiliki tingkat *self regulated learning* dan motivasi berprestasi yang tinggi.
5. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, memiliki *Self Regulated Learning* yang tergolong tinggi dan memiliki motivasi berprestasi yang tergolong tinggi demikian juga dengan Prestasi belajar yang diperoleh juga tergolong tinggi. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata/mean empiriknya *Self Regulated Learning* (98,29) dan nilai rata-rata hipotetiknya (75). Untuk variabel motivasi berprestasi nilai rata-rata/mean empiriknya (102,59) dan nilai rata-rata hipotetiknya (80). Selanjutnya untuk Prestasi belajar siswa diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya (78,50) dan mean hipotetiknya adalah (75).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada kontribusi positif antara *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi terhadap Prestasi belajar diharapkan agar para siswa mempertahankan motivasi berprestasi dan *Self Regulated Learning* yang ada pada dirinya, sehingga

selalu dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Sehingga tujuan jangka panjang dari pendidikannya dapat tercapai.

2. Saran Kepada Sekolah

Bagi pihak sekolah, melihat adanya kontribusi yang positif antara *Self Regulated Learning* dan Motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa, maka diharapkan seluruh civitas akademika sekolah selalu memacu semangat belajar siswa dengan memperbanyak peluang belajar siswa dibidang apapun, memberikan rangsangan-rangsangan baru agar siswa terus mau belajar hal baru dan berinovasi.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar menyertakan test intelegensi dalam penelitian tersebut sehingga hasil penelitian dapat lebih objektif lagi. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji faktor lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, faktor tersebut antara lain faktor internal seperti faktor jasmani, dan faktor kelelahan. Faktor dari luar diri (eksternal) individu juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. Pendidikan: Bagi Anak Kesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ablard, K. E. dan Lipschultz, R. E. 1998. *Self-Regulated Learning in High Achieving Students: Relation to Advanced Reasoning, Achievement Goals, and Gender. Journal of Educational Psychology*, 90(1), 94-101.
- Arikunto, S. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asjhuri. 1987. Korelasi Antara Nilai Tes Masuk Motivasi Berprestasi, Inteligensi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta :UGM.
- Atkinson, J.W & Reitmen, W.R. 1958. *Performance as Function of Motive Strength and expectancy of Goal Attainment*. Dalam J.W. Atkinson : *Motives in fantasy. Action and Society*, D. Van Nostrand. (Terjemahan).
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall Publishing (terjemahan).
- Chaplin, J.P. 1999. *Dictionary of Psychology*, Dell Publishing Company. INC : New York. (terjemahan).
- Chen, C. S. 2002. *Self-regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to Information Systems Course. Information Technology, Learning, and Performance Journal*, Vol. 20, No. 1. Diunduh pada 20 Nopember 2011 pukul 15.30 WIB.
- Cronbach,L.J. 1984. *Essentials of Psychological testing*, New York : Harper Row
- Depdikbud. 1990. *Majalah Pembinaan Pendidikan* (215), Jakarta : Fa. Dian Indah Perkasa.
- , 1991. *Kurikulum Petunjuk Pelaksanaan Penilaian*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Djamarah. S.B. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Erikson, E.H. 1963. *Childhood And Society*. New York : W.W. Norton. (terjemahan).
- Gagne, R.M. 1975. *Essential of Learning For Introduction*. Hinsdale, Illionis : The Dryden Press. (terjemahan).
- Gie, L.T. 1988. Psikologi Pendidikan. Bandung : Tarsito.
- Gunarsa (2000). Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, 2000. Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Hamalik, O. 1990. Metode Belajar dan Kesulitan Belajar. Edisi III. Bandung : Tarsito.
- Heckhausen, 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*, Academy Press : New York. (terjemahan).
- Herackiewicz, 2001. The Effect of Self – Regulatory Swells and Type of Intruactional Media.
- Hurlock, E.B. 1978. *Child Development*, Tokyo : McGraw-Hill.
- , 2002. Perkembangan Anak. Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Journal of Educational Psychology.
- Kompas. Pendidikan, Masalah Paling Mendasar Bangsa. 11 Juli 2003.
- Mangindaan, C.S., Sembiring, S.K., dan Livingstone, J.D. 1988.
- Miserandino, M 1996. Children Who do Well to school : individual Diffences in Perceived Competence and Autonomy in Above Average Children. *Journal of Education Psychology*. 88 (2) 203 - 214
- Munandar, U, 1987. Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah. Jakarta : Gramedia.
- , 1999. Pengembangan kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mc. clelland, D.C. Atkinson, J.W. Clark, R.T. dan Lowell, E.L. 1986. *The Achievement motive*. New York : Appleton Century. (terjemahan)

National Assement of The Quality of Educational Indonesia. Jakarta ; BP3K, Depdikbud.

Nisbet, 1989. *Self Regulated Learning Non Linear Self Instruction*. (terjemahan)

Nunnally, J.C. 1981. *Psychometric Theory 3rd edition*. New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.

Pokey, 1990. *Modern Learning Theory : Foundations and Fundamental Issue*.

Priyono. 2003. *Study Komparasi Tentang Konsep Diri Motivasi Berprestasi dan Perilaku Belajar Pada Siswa Yang Dikelompokkan*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Sardiman, 2000. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. Edisi ke 2. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Simon, 1992. *Pendidikan Sains Bagi Pembangunan Nasional Indonesia*. Seri Studi Ilmu dan Teknologi SSIT-6. Yogyakarta : Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.

Suryabrata, 1995. *Cara Belajar Yang Efisien*. Jilid II Edisi ke 4. Yogyakarta : Liberty Jogjakarta.

-----, 1984. *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Edisi II. Yogyakarta : Raka Press.

-----, 1987. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.

-----, 1987. *Pengukuran dalam psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press

-----, 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.

-----, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.

Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, 2002. *Cara Belajar Yang Efisien*. Jilid I Edisi Ke 5. Yogyakarta : PUBIB (Pusat Belajar Ilmu Berguna).

Walgito, 1989. *Psikologi Sosial suatu Pengantar*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologi pengajaran*. Jakarta : P.T. Gramedia.

-----, 1991. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah* (cetakan VII). Jakarta : Grasindo).

Wolters, C.A. 1998. *Self-Regulated and College Students' Regulation of Motivation*. *Journal of Educational Psychology*.

Zimmerman, B. J. 1989. *A Social Cognitive View of Self Regulated Learning*, *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 1-23.

